

Hubungan Pengetahuan Dan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa Putri Program Studi Gizi Di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Wira Maria Ginting (1), Raini Panjaitan (2), Reno Irwanto (3), Jelita Manurung (4), Dinda Claudia (5)

Program Studi Gizi Program Sarjana Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

wira.maria.ginting@gmail.com (1), raini093p@gmail.com (2), Ireno@outlook.com (3),
saintjelita@gmail.com (4), dindaclaudia@gmail.com (5)

ABSTRAK

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia, terutama pada negara berkembang. Anemia akan berdampak pada perkembangan motorik, dan perilaku yang lebih buruk pada anak, mudah keletihan serta fungsi kognitif yang lebih buruk pada remaja. Remaja putri mengkonsumsi zat besi sekitar 11 mg/hr, sehingga beresiko mengalami defisiensi zat besi. Kebutuhan zat besi meningkat selama masa remaja untuk memenuhi pertumbuhan dan kehilangan zat besi yang tidak dapat dihindari seperti menstruasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan asupan zat gizi dengan kejadian anemia pada mahasiswa putri di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam. Analisis data menggunakan uji Korelasi Spearman. Setelah dilakukan uji statistik (uji cross sectional) dengan menggunakan uji Korelasi Spearman, pada variabel hubungan pola makan dengan kejadian anemia, hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia, hubungan asupan vitamin dengan kejadian anemia, hubungan asupan mineral dengan kejadian anemia diperoleh nilai p-values 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,050 yang demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan, pengetahuan, asupan vitamin, dan asupan mineral dengan kejadian anemia. Dan pada variabel hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian anemia (p-values = 1.000), hubungan asupan protein dengan kejadian anemia (p-values = 0.716), hubungan asupan lemak dengan kejadian anemia (p-value = 0.062) yang berarti H_a ditolak dimana diperoleh p-value lebih besar dari 0.050 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan karbohidrat, asupan protein, dan asupan lemak dengan kejadian anemia.

Kata kunci: pengetahuan, asupan zat gizi, anemia

ABSTRACT

Anemia is a health problem in the world, especially in developing countries. Anemia will have an impact on development motor, and worse behavior in children, easy fatigue and function poorer cognitive performance in adolescents. Adolescent girls consume iron around 11 mg/day, so you are at risk of experiencing iron deficiency. Substance needs iron increases during adolescence to meet growth and unavoidable iron losses such as menstruation. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and nutrient intake and the incidence of anemia in female students at the Lubuk Pakam Medistra Health Institute. Data analysis used the Spearman Correlation test. After statistical tests (cross-sectional tests) were carried out using the Spearman Correlation test, the relationship between diet and the incidence of anemia, the relationship between knowledge and the incidence of anemia, the relationship between vitamin intake and the incidence of anemia, the relationship between mineral intake and the incidence of anemia, obtained p-values of 0.000 which means less than 0.050, so it can be concluded that there is a significant relationship between diet, knowledge, vitamin intake, and mineral intake with the incidence of anemia. And on the variable relationship between carbohydrate intake and the incidence of anemia (p-value = 1.000), the relationship between protein intake and the incidence of anemia (p-value = 0.716), the relationship between fat intake and the incidence of anemia (p-value = 0.062) which means that H_a is rejected where it is obtained p-value greater than 0.050 which can be concluded that there is no relationship between carbohydrate intake, protein intake, and fat intake with the incidence of anemia.

Keywords: knowledge, nutrient intake, anemia

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari normal. Anemia menjadi masalah gizi yang banyak terdapat di seluruh dunia. Anemia tidak hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga dinegara maju. Anemia dapat terjadi dimana saja dan dapat menimpa siapa saja. Penderita anemia mencapai 27% dari populasi dunia (1,93 milyar penduduk) dengan sumbangan dari negara berkembang mencapai 89% dari seluruh total penderita. Penderita anemia mencapai 26,8% di Asia Tenggara. Anemia defisiensi zat besi merupakan penyebab paling dominan (>60%) dari anemia secara global, diperkirakan sekitar 62,2% wanita mengalami defisiensi zat besi. Salah satu faktor yang mempengaruhi anemia adalah pengetahuan tentang anemia. Kurangnya pengetahuan tentang anemia menyebabkan makanan padat gizi tidak dikonsumsi secara optimal. Kekurangan makanan kaya zat besi dan konsumsi makanan/minuman yang menghambat penyerapan zat besi memperlemah jumlah zat besi yang diserap tubuh sehingga menyebabkan anemia. Remaja putri juga merupakan salah satu kelompok yang berisiko menderita anemia. Remaja putri adalah mahasiswi yang merupakan calon pemimpin di masa datang, calon tenaga kerja yang akan menjadi tulang punggung produktivitas nasional, serta sebagai calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus dan merupakan kunci perawatan anak di masa datang. Oleh karena itu, kualitas remaja putri perlu mendapat perhatian khusus. Remaja putri mempunyai risiko tinggi untuk anemia karena pada usia ini terjadi peningkatan kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan, adanya menstruasi, sering membatasi konsumsi makan, serta pola gizi konsumsinya sering menyalahi kaidah-kaidah ilmu gizi. Anemia disebabkan oleh kekurangan zat gizi yang terlibat dalam proses pembentukan hemoglobin, baik karena kekurangan gizi maupun gangguan penyerapan. Nutrisi yang ditargetkan termasuk zat besi dan protein, yang berperan sebagai katalisator pembentukan hemoglobin, dan vitamin C, yang memengaruhi penyerapan zat besi dalam tubuh. Hal lain penyebab banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi. Selain itu diperburuk oleh kurangnya asupan zat besi, dimana zat besi pada remaja putri sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Zat besi dibutuhkan untuk meningkatkan masa tubuh dan konsentrasi hemoglobin pada remaja. Remaja putri membutuhkan zat besi 30% lebih banyak dibandingkan ibunya pada usia 14 tahun. Kekurangan zat besi dapat mengganggu peran pentingnya sebagai pembentuk hemoglobin, berbagai proses metabolisme tubuh peningkatan jaringan, dan jumlah sel darah merah.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa Putri Program Studi Gizi Di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa Putri Program Studi Gizi Di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah implementasi ke masyarakat dan dunia medis dan akademis dalam pemanfaatan hasil dari penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa Putri Program Studi Gizi Di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam.

II. METODE

Kegiatan penelitian dilakukan pada Juni 2023 bertempat di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam. Metode pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara *random sampling* desain *cross sectional* dengan total 73 sampel mahasiswi putri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan asupan zat gizi besi (Fe). Analisis data hasil penelitian diuji dengan statistic Korelasi Spearman dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

III. HASIL PENELITIAN

Karakteristik deskriptif responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Rendah	30	41.1
Sedang	15	20.5
Tinggi	28	38.4
Total	73	100,0

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat dilihat karakteristik berdasarkan pengetahuan responden yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu rendah 30 orang (41.1%), tinggi 28 orang (38.4%), dan sedang 15 orang (20.5%).

Karakteristik deskriptif responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Asupan Zat Gizi

Karakteristik	n	%
Karbohidrat		
Kurang	10	13.7
Cukup	53	72.6
Lebih	10	13.7
Total	73	100.0
Protein		
Kurang	27	37.0
Cukup	43	58.9
Lebih	3	4.1
Total	73	100.0
Lemak		
Kurang	52	71.2
Cukup	20	27.4
Lebih	1	1.4
Total	73	100.0
Vitamin		
Kurang	27	37.0
Cukup	46	63.0
Lebih	0	0
Total	73	100.0
Mineral		
Kurang	26	35.6
Cukup	45	61.6
Lebih	2	2.7

Total	73	100.0
--------------	-----------	--------------

Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat dilihat karakteristik berdasarkan asupan zat gizi responden yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurang (<80%), cukup (81-120%), dan lebih (>120%). Asupan karbohidrat dengan kategori cukup 53 orang (72.6%), kurang dan lebih masing masing 10 orang (13.7%). Asupan protein dengan kategori cukup 43 orang (58.9%), kurang 27 orang (37.0%), dan lebih 3 orang (4.1%). Asupan lemak dengan kategori kurang 52 orang (71.2%), cukup 20 orang (27.4%), dan lebih 1 orang (1.4%).

Asupan vitamin dengan kategori cukup 46 orang (63.0), kurang 27 orang (37.0), dan lebih tidak ada. Asupan mineral dengan kategori cukup 45 orang (61.6%), kurang 26 orang (35.6%), dan lebih 2 orang (2.7%).

Karakteristik deskriptif responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Anemia

Pengetahuan	n	%
Anemia	33	45.2
Tidak Anemia	40	54.8
Total	73	100,0

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat dilihat karakteristik berdasarkan kejadian anemia responden yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu tidak anemia 40 orang (54.8%) dan anemia 33 orang (45.2%).

Hasil uji statistik (uji *cross sectional*) dengan menggunakan uji Korelasi Spearman, pada variabel hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia, diperoleh nilai *p-values* 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,050 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Dan hasil uji statistik (uji *cross sectional*) dengan menggunakan uji Korelasi Spearman, pada variabel hubungan asupan vitamin dengan kejadian anemia dan hubungan asupan mineral dengan kejadian anemia diperoleh nilai *p-values* 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,050 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin dan asupan mineral dengan kejadian anemia. Dan pada variabel hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian anemia (*p-values* = 1.000), hubungan asupan protein dengan kejadian anemia (*p-values* = 0.716), hubungan asupan lemak dengan kejadian anemia (*p-value* = 0.062) yang berarti H_a ditolak dimana diperoleh *p-value* lebih besar dari 0.050 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan karbohidrat, asupan protein, dan asupan lemak dengan kejadian anemia.

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh karakteristik responden dari 48 responden didapatkan, mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang rendah kurang yaitu sebanyak 30 orang (56.6%). Pengetahuan tentang anemia adalah hasil tahu seseorang mengenai anemia yang didapat melalui indranya, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan terhadap suatu objek terdiri atas tingkatan yang berbeda beda. Seseorang yang tahu terhadap suatu hal kemudian memahaminya maka diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengevaluasi diri sendiri terhadap sesuatu yang diterapkan apakah dampaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pencegahan anemia juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang anemia maka semakin rendah

kemungkinan untuk terjadinya anemia pada orang tersebut. Pengetahuan tentang anemia merupakan suatu proses kognitif karena seseorang tidak hanya dituntut untuk sekedar tahu akan tetapi diperlukan pemahaman dan mengerti kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan anemia, misalnya pemahaman bahwa anemia adalah kondisi kekurangan sel darah merah, mengerti tentang tanda dan gejala serta faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia sehingga apa yang telah dipahami dapat menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan uji statistik (uji *cross sectional*) dengan menggunakan uji Korelasi Spearman, pada variabel hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia, diperoleh nilai *p-values* 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,050 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Berdasarkan Tabel 2. di atas dapat dilihat karakteristik berdasarkan asupan zat gizi responden yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurang (<80%), cukup (81-120%), dan lebih (>120%). Asupan karbohidrat dengan kategori cukup 53 orang (72.6%), kurang dan lebih masing masing 10 orang (13.7%). Asupan protein dengan kategori cukup 43 orang (58.9%), kurang 27 orang (37.0%), dan lebih 3 orang (4.1%). Asupan lemak dengan kategori kurang 52 orang (71.2%), cukup 20 orang (27.4%), dan lebih 1 orang (1.4%). Asupan vitamin dengan kategori cukup 46 orang (63.0), kurang 27 orang (37.0), dan lebih tidak ada. Asupan mineral dengan kategori cukup 45 orang (61.6%), kurang 26 orang (35.6%), dan lebih 2 orang (2.7%). Kekurangan zat gizi makro seperti : energi dan protein, serta kekurangan zat gizi mikro seperti : zat besi (Fe), yodium dan vitamin A maka akan menyebabkan anemia gizi, dimana zat gizi tersebut terutama zat besi (Fe) merupakan salah satu dari unsur gizi sebagai komponen pembentukan hemoglobin (Hb) atau sel darah merah. Anemia gizi pada remaja putri berkaitan dengan menurunnya kesehatan reproduksi. Hal ini berkaitan dengan angka kejadian kehamilan pada remaja putri cukup tinggi dan cenderung meningkat. Apabila remaja putri yang mengalami anemia kemudian hamil maka berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Kebutuhan gizi remaja relatif besar, karena remaja masih mengalami masa pertumbuhan. Selain itu, remaja umumnya melakukan aktifitas fisik lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya, sehingga diperlukan zat gizi yang lebih banyak. Tidak ada satupun jenis makanan yang mengandung gizi lengkap, maka remaja harus mengonsumsi makanan yang beraneka ragam, kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dilengkapi oleh zat gizi dari makanan lainnya. Energi merupakan salah satu hasil metabolisme karbohidrat, protein dan lemak. Berfungsi sebagai zat tenaga untuk metabolisme, pertumbuhan, pengaturan suhu, dan kegiatan fisik. Pada usia 12 tahun, remaja putri membutuhkan sekitar 2.550 kkal per hari, dan menurun menjadi 2200 kkal per hari pada usia 18 tahun. Perhitungan ini didasarkan pada stadium perkembangan fisiologis, bukan usia kronologis. Protein merupakan zat gizi yang mengandung nitrogen, sekitar 16% nitrogen terkandung dalam protein. Selama masa remaja, kebutuhan protein meningkat karena proses tumbuh kembang berlangsung cepat. Apabila asupan energi terbatas, protein akan digunakan sebagai energi. Lemak dibutuhkan manusia dalam jumlah tertentu. Kelebihan lemak akan disimpan oleh tubuh sebagai lemak tubuh yang sewaktu diperlukan dapat digunakan. Asupan lemak yang terlalu rendah juga mengakibatkan energi yang dikonsumsi dalam dekuat atau tidak mencukupi, karena satu gram lemak menghasilkan sembilan kalori. Pembatasan lemak hewani dapat menyebabkan asupan Fe dan Zn rendah. Hal ini dikarenakan bahan makanan hewani merupakan sumber Fe dan Zn. Kebutuhan energi selama remaja meningkat, maka kebutuhan akan vitamin pun meningkat. Agar sel dan jaringan baru terpelihara dengan baik maka kebutuhan vitamin A, C dan E meningkat pada remaja. Peran vitamin A lainnya meliputi pembentukan

tulang dan pertumbuhan kulit, rambut, membarane mukosa. Remaja membutuhkan 0,02 mg vitamin B6/g protein. Status vitamin B6 ditemukan rendah diantara remaja gadis dan hampir separuh para gadis ini memiliki nilai stimulasi koenzim dalam status defisiensi. Vitamin B6 yang baik terdapat unggas, ikan, pisang, daging merah dan susu.

Angka kecukupan gizi kalsium untuk remaja dan dewasa muda adalah 600-700 mg per hari untuk perempuan. Adapun asupan kalsium yang dianjurkan sebesar 800 mg (praremaja) sampai 1.200 mg (remaja). Sumber kalsium yang paling baik adalah susu dan hasil olahannya. Sumber kalsium lainnya ikan, kacang-kacangan, sayuran hijau dan lain-lain.

Kekurangan Fe dalam makan sehari-hari dapat menimbulkan kekurangan darah yang dikenal sebagai anemia defisiensi gizi besi (AGB). Remaja putri lebih rawan AGB dibanding laki-laki, karena remaja putri mengalami haid/menstruasi setiap bulan yang mengeluarkan sejumlah zat besi. Angka kebutuhan gizi zat besi pada remaja dan dewasa muda perempuan 19-26 mg setiap hari. Makanan yang banyak mengandung Fe adalah hati, daging merah, (sapi, kambing, domba), daging putih (ayam, ikan), kacang-kacangan dan sayuran hijau. Akan lebih baik apabila makanan tersebut dikonsumsi bersama dengan buah-buahan. Angka kecukupan gizi seng adalah 15 mg per hari untuk remaja dan dewasa putri dan putra. Bahan makanan sumber seng antara lain daging merah, hati, unggas, keju, seluruh padi-padian sereal, kacang kering, telur dan makanan laut, terutama tiram. Yodium merupakan yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang relatif sangat kecil, tetapi mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan hormon tiroksin yang dihasilkan kelenjar gondok. Hormon ini sangat berperan dalam proses metabolisme, selain itu hormon ini juga berperan pada pertumbuhan tulang dan perkembangan fungsi otak. Bahan makanan sumber yodium selain dari bahan makanan hewani seperti ikan dan kerang, juga terdapat pada garam beryodium. Hasil uji statistik (uji *cross sectional*) dengan menggunakan uji Korelasi Spearman, pada variabel hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia, diperoleh nilai *p-values* 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,050 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Dan hasil uji statistik (uji *cross sectional*) dengan menggunakan uji Korelasi Spearman, pada variabel hubungan asupan vitamin dengan kejadian anemia dan hubungan asupan mineral dengan kejadian anemia diperoleh nilai *p-values* 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,050 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin dan asupan mineral dengan kejadian anemia. Dan pada variabel hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian anemia (*p-values* = 1.000), hubungan asupan protein dengan kejadian anemia (*p-values* = 0.716), hubungan asupan lemak dengan kejadian anemia (*p-value* = 0.062) yang berarti H_a ditolak dimana diperoleh *p-value* lebih besar dari 0.050 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara asupan karbohidrat, asupan protein, dan asupan lemak dengan kejadian anemia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, asupan vitamin dan mineral berhubungan dengan kejadian anemia. Sementara asupan karbohidrat, protein dan lemak tidak ada hubungan dengan kejadian anemia pada mahasiswa putri program studi gizi di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Maria Ginting W, Panjaitan R, Irwanto R, Manurung J, Claudia D : Hubungan Pengetahuan Dan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa Putri Program Studi Gizi Di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. B., & Madiun, A. M. (2017). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Amirullah. 2015. Pengantar Manajemen. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ani, Luh Seri. 2015. Anemia Defisiensi Besi Masa Prahamil & Hamil. Jakarta: EGC
- Bayu dan Muhimmah. (2013). Evaluasi Faktor-faktor Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di PKM Muhammadiyah Sruweng dengan menggunakan metode Hot-Fit. Jurnal Informatika Medis. (Vol 78 No 4).
- Briawan, Dodik dan Hardiansyah. 2020. Faktor Risiko Non-Makanan terhadap Kejadian Anemia pada Perempuan Usia Subur (15-45 Tahun) di Indonesia.
- Budi, SC. (2011). Manajemen Unit Rekam Medis. Yogyakarta: Quantum Sinergis Media. dengan Menggunakan Metode Hot-Fit.
- Depkes RI. (2008). Tentang Rekam Medis. No.269. MENKES/PER/III/2008. Jakarta.
- Global Database on Anaemia, Geneva: World Health Organization.*
- Handiwidjoyo, Wimmie., Jurnal Rekam Medis Elektronik Eksplorasi Karya
- Hatta, Gemala R. 2013. Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan Disarana Pelayanan Kesehatan. Jakarta: UI-Press.
- J. Hutahaean. (2015). Konsep Sistem Informasi. Jakarta: Deepublish
- Malahayati. (2020). Investigasi Faktor Hambatan dan Tantangan Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Rumah Sakit. Palembang: Universitas Bina Darma. Jurnal: Sistem Informasi Manajemen (Vol.5 No.2)
- Martono, Nanang. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Notoatmodjo S. Pendidikan, sikap dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- PGM:33 (2), 102-109. De Benoist et al. 2018. *Worldwide Prevalence Of Anaemia* 1993-2005: WHO

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
02 Februari 2024	15 Februari 2024	20 Februari 2024	Ya